

PENGUATAN KARAKTER SANTUN DALAM BERBAHASA MELALUI MODEL PROJECT-BASED LEARNING DI KALANGAN MAHASISWA

Ahmad Fuadin¹, Syihabuddin², Mupid Hidayat³ Yeti Mulyati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ ahmadfuadin@upi.edu, ² syihabuddin@upi.edu, ³ hidayatmupid@upi.edu, ⁴ yetimulyati@upi.edu

Received: May 12, 2025; Accepted: August 5, 2025

Abstract

This study aims to describe the current state of language politeness among university students, identify the contributing factors to its decline, and explore the role of the project-based learning (PjBL) model as an effort to strengthen polite language character. Employing a descriptive qualitative approach, the research was conducted at Universitas Pendidikan Indonesia, involving students and lecturers of the Indonesian Language course. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires. The findings indicate a decline in students' language politeness due to the influence of digital communication culture, weak integration of politeness values in learning, and low ethical awareness in language use. The PjBL model was found to effectively foster awareness through collaborative, reflective, and participatory activities. However, it is recommended that the development of the PjBL model be further enhanced by emphasizing values such as empathy and social responsibility, so that students are equipped not only with cognitive abilities but also with social skills and character values, including politeness in language.

Keywords: Project-Based Learning, Linguistic Politeness, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunannya serta peran model project-based learning (PjBL) sebagai upaya penguatan karakter santun dalam berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan melibatkan mahasiswa dan dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa menurun akibat pengaruh budaya komunikasi digital, lemahnya integrasi nilai kesantunan dalam pembelajaran dan rendahnya kesadaran etis dalam berbahasa. Peran model PjBL terbukti mampu membangun kesadaran melalui aktivitas kolaboratif, reflektif dan partisipatif. Namun, direkomendasikan pengembangan model PjBL ini lebih lanjut yang menekankan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali kemampuan kognitif, tetapi juga dapat membentuk keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter termasuk kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Project Based Learning, Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter

How to Cite: Fuadin, A., Syihabuddin, Hidayat, M. & Mulyati, Y. (2025). Penguatan karakter santun dalam berbahasa melalui model project-based learning di kalangan mahasiswa. *Semantik*, 14 (2), 161-176.

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan elemen fundamental dalam komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial, etika, dan budaya dalam interaksi antarindividu. Dalam konteks pendidikan tinggi, kesantunan berbahasa bukan hanya menjadi indikator kemampuan

pragmatis mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai dasar terciptanya suasana akademik yang inklusif, saling menghargai, dan produktif (Kamhar, et al., 2024; Purwati, et al., 2024; Ihsan, 2021; Shafari, et al., 2024; Zakiyah, et al., 2024).

Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir fenomena penurunan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa semakin mengemuka. Gejala tersebut tercermin dari meningkatnya penggunaan bahasa nonformal dalam komunikasi lisan maupun tulisan, bahkan dalam konteks akademik yang menuntut kehati-hatian dan kehormatan dalam berbahasa (Ibrahim, et al., 2024; Fuadin, et al., 2024). Mahasiswa kerap menggunakan ekspresi langsung tanpa peringanan (*bald on-record*), gaya santai yang tidak sesuai situasi formal, serta mengabaikan bentuk sapaan, pilihan kata sopan, dan konvensi etiket akademik lainnya.

Fenomena ini juga teramati pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang secara geografis berada di wilayah Kota Bandung sebuah kota yang secara kultural dikenal dengan citra masyarakatnya yang halus, ramah, dan menjunjung tinggi tata krama dalam bertutur. Namun demikian, observasi awal dan wawancara informal dengan sejumlah dosen dan mahasiswa menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara stereotip budaya lokal tersebut dengan praktik keseharian mahasiswa dalam berkomunikasi, khususnya dalam konteks lisan di ruang kelas dan interaksi akademik. Mahasiswa cenderung menggunakan tuturan langsung, minim ekspresi kesantunan, dan menunjukkan gejala penurunan kepekaan pragmatik dalam situasi formal maupun semi-formal. Hal ini menandakan bahwa aspek kesantunan tidak dapat semata-mata dijamin oleh latar budaya lokal, melainkan perlu dibentuk secara sistemik dalam proses pendidikan.

Adapun dalam penelitian ini, kesantunan berbahasa yang dimaksud secara spesifik mengacu pada kesantunan berbahasa lisan dalam interaksi akademik, yang meliputi penggunaan bentuk-bentuk ujaran yang mempertimbangkan konteks sosial, relasi penutur-mitra tutur, serta penggunaan strategi pragmatis seperti penggunaan sapaan, permintaan maaf, permohonan, ucapan terima kasih, dan cara menyampaikan pendapat yang tidak mengancam muka (*face-threatening acts*). Konsep ini merujuk pada teori Brown dan Levinson (1987) tentang strategi kesantunan (*politeness strategies*) yang menjadi dasar dalam mengkaji tindakan berbahasa secara sopan dan etis di lingkungan akademik.

Penurunan kesantunan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya komunikasi digital yang membentuk kebiasaan interaksi cepat, instan, dan informal. Media sosial, pesan instan, dan platform digital lainnya membentuk pola pikir mahasiswa yang lebih menekankan pada kecepatan dan kenyamanan, bukan pada etika dan kehati-hatian dalam berbahasa. Di sisi lain, lemahnya integrasi nilai-nilai kesantunan dalam kurikulum pendidikan tinggi juga menjadi faktor signifikan. Kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada capaian kognitif dan akademik semata telah mengabaikan dimensi afektif dan karakter, termasuk dalam hal berbahasa.

Kondisi ini menjadi tantangan strategis bagi para pendidik di perguruan tinggi untuk merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mendorong kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter berbahasa yang santun, reflektif, dan etis. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan dan efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan karakter adalah *project-based learning* (PjBL). PjBL dikenal sebagai pendekatan pedagogis berbasis pengalaman nyata, di mana mahasiswa diajak untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan proyek kolaboratif yang bermakna dan berorientasi pada

pemecahan masalah (Anggraini & Wulandari, 2021; Setiawan, et al., 2021; Elisabet, et al., 2019; Kahar & Ili, 2022; Aziz & Nurachadijat, 2023; Azzahra, et al., 2023; Fuadin & Fauziya, 2022). PjBL mendorong interaksi tim yang intens, komunikasi efektif, dan tanggung jawab bersama yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan karakter sosial dan bahasa.

Beberapa penelitian terkini menegaskan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, kemampuan berkomunikasi secara santun, serta keterampilan refleksi dan kolaborasi di kalangan mahasiswa (Pratiwi, et al., 2023; Sa'diyah, et al., 2022; Habibi, et al., 2025). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, model ini selaras dengan kebutuhan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan komunikatif (Ma & O'Toole, 2013; Hidayah & Khunaivi, 2022). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam skema PjBL menjadi suatu pendekatan yang strategis untuk memperkuat karakter mahasiswa di era digital yang penuh disrupsi ini.

Melihat fenomena tersebut, menjadi penting untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa, khususnya di lingkungan UPI, serta bagaimana strategi pembelajaran seperti PjBL dapat berperan dalam mengatasi degradasi etika komunikasi di ruang akademik. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi kesantunan berbahasa lisan mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunannya, serta mengeksplorasi peran PjBL sebagai pendekatan alternatif yang mampu memperkuat karakter santun dalam berbahasa. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif dalam pembentukan budaya akademik yang lebih beradab dan beretika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena penurunan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa serta mengeksplorasi kontribusi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) terhadap penguatan karakter santun dalam berbahasa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Creswell, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap proses, konteks, dan perspektif subjek penelitian secara mendalam, khususnya terkait praktik kesantunan berbahasa dalam konteks akademik. Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang memiliki latar belakang multikultural dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Lingkungan akademik di UPI memungkinkan peneliti mengamati fenomena penggunaan bahasa lisan mahasiswa dalam interaksi lintas budaya, terutama dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Subjek penelitian terdiri dari 100 mahasiswa program sarjana dari tiga program studi berbeda di UPI (Pendidikan Sejarah, Pendidikan Teknik Elektro, dan Teknologi Pendidikan) yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dalam MKWK Bahasa Indonesia, dan tiga dosen pengampu mata kuliah tersebut yang telah menerapkan model PjBL dalam proses pembelajaran selama satu semester terakhir. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proyek pembelajaran dan pengalaman dosen dalam merancang dan mengimplementasikan PjBL. Strategi purposive sampling ini digunakan karena memungkinkan peneliti memilih informan yang paling mampu memberikan informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Miles,

Huberman, & Saldaña, 2014). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif untuk mengamati interaksi lisan antara mahasiswa dan dosen selama pelaksanaan proyek. Wawancara mendalam terhadap mahasiswa dan dosen guna menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi mereka terhadap praktik kesantunan berbahasa dalam PjBL dan Analisis dokumen, termasuk tugas proyek mahasiswa, transkrip percakapan serta catatan refleksi dosen, untuk memahami bentuk nyata integrasi nilai-nilai kesantunan dalam proses pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dilakukan melalui proses pengodean terbuka dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang muncul. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam data kualitatif yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, dampak penerapan PjBL, dan strategi dosen serta mahasiswa dalam menjaga etika berbahasa (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema utama yang dianalisis meliputi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa lisan dalam konteks akademik, persepsi mahasiswa dan dosen terhadap kesantunan berbahasa, pengaruh penerapan PjBL terhadap praktik kesantunan, strategi pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam interaksi lisan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (*member checking*), dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) sebagai bagian dari proses verifikasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuisisioner, wawancara, dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa dan dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Kurikulum Bahasa Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa, faktor-faktor penyebab penurunan kesantunan tersebut dan persepsi terhadap peran model project-based learning (PjBL) dalam penguatan karakter santun berbahasa.

Kondisi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

Kuesioner yang disebarakan kepada 100 mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan bahasa nonformal dalam konteks akademik. Sebanyak 67% responden mengaku sering menggunakan gaya bahasa santai dalam diskusi kelas. Termasuk ketika berbicara dengan dosen. Hanya 22% mahasiswa yang secara konsisten menjaga kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik dan 11% lainnya mengaku tidak menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang sopan.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Santun dalam Konteks Akademik

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Selalu menggunakan bahasa santun	22	22%
Kadang-kadang menggunakan santun	67	67%

Tidak memperhatikan kesantunan	11	11%
--------------------------------	----	-----

Hasil observasi partisipatif juga menguatkan temuan ini bahwa peneliti mendokumentasikan interaksi verbal mahasiswa dalam forum diskusi kelas. Sebagian besar kasus mahasiswa menyampaikan pendapat tanpa menyertakan ungkapan sapaan, permohonan izin berbicara, atau tanda hormat terhadap lawan bicara.

Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Kesantunan

Hasil penelitian ini diperoleh dari triangulasi data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa dari tiga program studi dan tiga dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), didukung dengan analisis dokumen proyek dan catatan reflektif mahasiswa. Dari analisis tematik terhadap data tersebut, ditemukan tiga kecenderungan utama yang menunjukkan faktor penyebab menurunnya kesantunan berbahasa lisan dalam interaksi akademik mahasiswa. Namun, temuan ini bukan bentuk generalisasi mutlak, melainkan indikasi awal berdasarkan data yang masih bersifat eksploratif dan terbatas pada konteks lokal UPI.

1. Pengaruh Gaya Komunikasi Digital

Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa pola komunikasi mereka diwarnai oleh kebiasaan dalam menggunakan media sosial dan platform pesan instan. Hal ini berdampak pada kecenderungan mereka untuk menggunakan tuturan langsung, ringkas, dan minim konvensi sopan santun dalam situasi akademik.

“Kami terbiasa komunikasi di WhatsApp atau Instagram. Jadi kalau di kelas kadang ngomong juga kayak begitu, nggak terlalu pikirin basa-basi”. (MHS-07).

Dalam observasi kelas, peneliti mencatat adanya penggunaan bentuk tuturan langsung seperti, “Bu, saya nggak setuju,” atau “Ini tugasnya kenapa harus begini sih?” yang diungkapkan tanpa peringanan atau ekspresi sopan. Hal ini menunjukkan adanya transfer gaya komunikasi digital ke dalam ruang akademik formal. Namun, perlu ditegaskan bahwa temuan ini bervariasi antar individu, dan tidak semua mahasiswa menunjukkan pola yang sama.

2. Ketiadaan Pembelajaran Eksplisit tentang Etika Berbahasa

Sebagian besar dosen mengakui bahwa aspek kesantunan sering kali hanya disinggung secara implisit dalam proses pembelajaran. Fokus pengajaran masih cenderung terpusat pada aspek linguistik dan retorika formal, bukan pada dimensi etika dan nilai dalam berbahasa.

“Kami biasanya bahas struktur kalimat dan teknik menulis akademik, tapi soal sopan santun berbahasa itu memang belum terlalu eksplisit diajarkan”. (DSN-02).

Analisis dokumen silabus juga menunjukkan bahwa kesantunan hanya disebutkan secara umum sebagai bagian dari kompetensi afektif, tanpa indikator evaluasi yang spesifik. Hal ini berkontribusi pada lemahnya pemahaman mahasiswa tentang bagaimana berbahasa secara santun dalam praktik nyata.

3. Kurangnya Keteladanan dalam Lingkungan Akademik

Sebagian mahasiswa menyampaikan bahwa dalam beberapa situasi, mereka tidak melihat adanya keteladanan berbahasa yang konsisten dari dosen atau sesama mahasiswa. Beberapa interaksi dosen–mahasiswa, misalnya saat memberikan umpan balik, menggunakan gaya komunikasi yang terlalu singkat atau bahkan terdengar sarkastik.

“Kadang dosen juga ngomongnya langsung aja, nggak kasih contoh ngomong yang sopan. Jadi kita juga niru begitu”. (MHS-11).

Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbahasa tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada budaya tutur yang dibangun dan diteladankan dalam lingkungan kampus sehari-hari. Ketika keteladanan lemah, mahasiswa cenderung mengadopsi pola komunikasi yang tidak reflektif terhadap norma sopan santun akademik.

Secara keseluruhan, meskipun ketiga kecenderungan tersebut muncul konsisten dalam data lapangan, penulis menyadari bahwa temuan ini masih bersifat terbatas secara konteks dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, hasil ini tidak dimaksudkan sebagai representasi menyeluruh terhadap seluruh populasi mahasiswa UPI, melainkan sebagai indikasi awal yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan data yang lebih beragam.

Persepsi terhadap Peran Model PjBL dalam Penguatan Kesantunan

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran berbasis proyek membantu mereka lebih sadar terhadap pentingnya cara berkomunikasi yang baik. Dari 100 responden, sebanyak 81% menyatakan bahwa PjBL mendorong mereka berinteraksi lebih sopan karena tuntutan kerja sama kelompok dan tanggung jawab sosial dalam proyek.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Dampak PjBL terhadap Kesantunan

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Netral
PjBL membuat saya lebih berhati-hati dalam menyampaikan ide	76%	12%	12%
PjBL meningkatkan kesadaran saya terhadap bahasa yang sopan	81%	9%	10%
PjBL tidak terlalu berdampak pada sikap berbahasa saya	14%	67%	19%

Wawancara dengan dosen menunjukkan dalam proses pengerjaan proyek bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang tidak hanya jelas dan logis, tetapi juga mempertimbangkan rasa hormat dan kesopanan. Dosen juga berperan aktif dalam

memberikan umpan balik terhadap gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam laporan dan presentasi proyek.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kesantunan berbahasa dalam model Project-Based Learning (PjBL) memiliki potensi untuk memperkuat karakter berbahasa mahasiswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana sintaks pembelajaran dijalankan secara pedagogis dan reflektif. Secara umum, PjBL terdiri atas enam langkah sintaks utama sebagaimana dirumuskan oleh Kemendikbudristek (2021) yaitu.

1. Pertanyaan mendasar (start with a driving question).
2. Perencanaan proyek oleh peserta didik.
3. Penyusunan jadwal dan pembagian tugas.
4. Pelaksanaan proyek dan pemantauan proses.
5. Penyusunan laporan dan presentasi hasil.
6. Evaluasi pengalaman belajar (refleksi).

Dari keenam sintaks tersebut, hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa paling dipicu pada tiga fase utama, yaitu.

1. Perencanaan proyek dan pembagian tugas

Pada tahap ini, mahasiswa dituntut untuk menyepakati peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Dalam interaksi tersebut, mereka menghadapi situasi yang menuntut keterampilan bernegosiasi, mengemukakan pendapat secara sopan, serta menyampaikan kritik atau keberatan dengan cara yang tidak mengancam muka lawan bicara. Beberapa mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam hal menggunakan strategi kesantunan tidak langsung (*indirectness*), seperti:

"Kalau boleh usul, mungkin bagian ini lebih cocok dipegang kamu ya, karena kamu lebih paham datanya". (observasi diskusi kelompok 3)

Sintaks ini memunculkan kebutuhan akan tata krama komunikasi horizontal, terutama saat menghadapi perbedaan pendapat dalam posisi yang setara, sehingga mahasiswa mulai membentuk kesadaran pragmatik mereka secara alami.

2. Presentasi hasil proyek

Pada saat presentasi, mahasiswa menyampaikan laporan mereka kepada dosen dan rekan lain dalam format semi-formal. Interaksi ini menuntut penggunaan bahasa lisan yang terstruktur, santun, dan sesuai konteks akademik, misalnya dalam membuka presentasi, mengajukan pertanyaan, atau menjawab umpan balik.

Mahasiswa yang semula terbiasa berbicara langsung dan informal dalam kelompok menunjukkan pergeseran gaya berbahasa ketika harus berbicara dalam forum yang lebih luas dan formal. Misalnya, ada mahasiswa yang awalnya menggunakan tuturan seperti *"menurut saya ini bagus"*, menjadi *"izinkan saya menyampaikan pandangan bahwa data ini menunjukkan..."*

3. Refleksi individu dan kelompok

Pada tahap ini, mahasiswa diminta untuk menuliskan atau menyampaikan secara lisan pengalaman mereka dalam berproyek, termasuk dinamika komunikasi yang terjadi. Fase ini mendorong kesadaran metapragmatik, yaitu kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi penggunaan bahasa mereka sendiri.

Beberapa mahasiswa secara eksplisit menyadari perlunya berbicara lebih sopan agar kerja tim berjalan lancar. Salah satu kutipan dari refleksi mahasiswa adalah:

"Awalnya saya asal ngomong saja kalau kasih pendapat, tapi setelah ditegur teman, saya belajar bilang dengan lebih sopan supaya tidak menyakiti yang lain". (Refleksi MHS-09)

Adapun keraguan bahwa kerja kelompok sebaya akan memperkuat penggunaan bahasa nonformal dan cenderung tidak santun, memang memiliki dasar logis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika kelompok diarahkan dengan kerangka kerja reflektif dan panduan komunikasi, mahasiswa justru terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kesantunan.

Dengan kata lain, kesantunan tidak muncul secara otomatis dari model PjBL, melainkan dari bagaimana PjBL diimplementasikan terutama bagaimana dosen merancang tugas dan mengarahkan etika diskusi, bagaimana penilaian mencakup aspek afektif seperti sopan santun berbahasa, dan bagaimana mahasiswa diberi ruang untuk merefleksikan cara mereka berkomunikasi dalam proses.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan dengan pendekatan berbasis karakter dan refleksi pragmatis dapat memfasilitasi pembentukan kesantunan berbahasa, asalkan terdapat intervensi pedagogis yang sistematis. Penelitian ini menyarankan agar ke depan, implementasi PjBL tidak hanya menargetkan hasil kognitif, tetapi juga memasukkan indikator kesantunan berbahasa sebagai bagian dari capaian pembelajaran afektif yang terukur.

Selain itu, penelitian ini menegaskan adanya penurunan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa dalam konteks akademik yang dapat dilihat dari kecenderungan penggunaan bahasa nonformal, bahkan dalam situasi formal seperti diskusi kelas atau komunikasi dengan dosen. Fenomena ini mencerminkan pergeseran norma komunikasi mahasiswa akibat pengaruh budaya digital, di mana gaya komunikasi cepat dan santai menjadi kebiasaan dominan. Hal ini selaras dengan studi oleh Biesenbach-Lucas (2007) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membawa gaya komunikasi daring ke dalam interaksi akademik, sehingga melemahkan kesadaran pragmatis dalam penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari interaksi antara mahasiswa yang cenderung menggunakan bahasa yang nonformal bahkan dalam konteks akademik. Ini terjadi karena kurangnya perhatian terhadap norma kesantunan berbahasa yang seharusnya diterapkan dalam komunikasi lisan dan tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 mahasiswa ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menganggap bahasa yang santun dalam pembelajaran seringkali dianggap "kuno" dan kurang relevan. Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

"Di zaman sekarang, aku lebih nyaman dan lebih suka berbicara dengan bahasa yang santai, karena rasanya lebih natural aja. Kalau menggunakan bahasa formal kadang terasa kaku dan

tidak nyaman”.

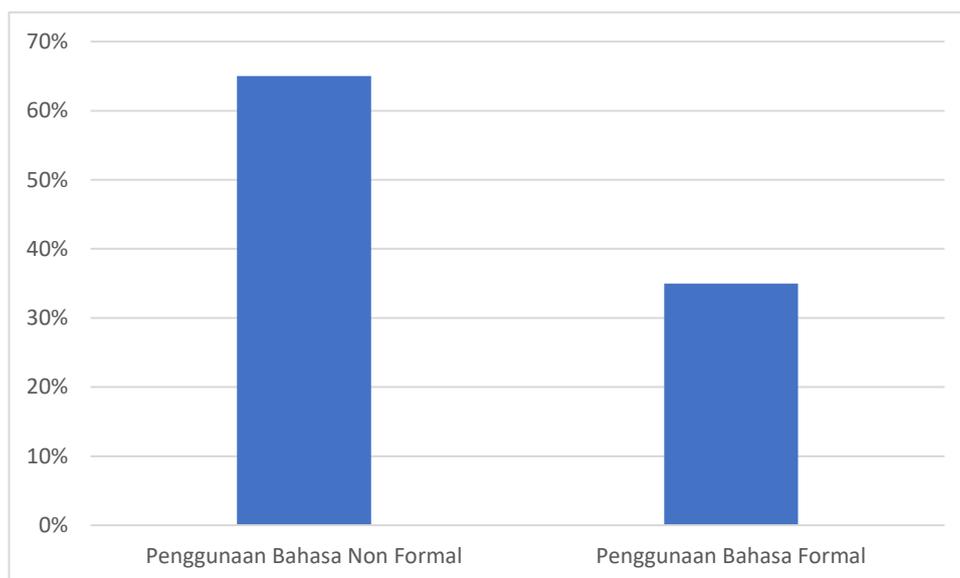
Wawancara dengan dosen juga mengungkapkan kekhawatiran terkait hal ini. Seorang dosen mengatakan:

“Saya sering melihat mahasiswa lebih nyaman berbicara dalam bahasa yang informal, bahkan saat berdiskusi mengenai topik-topik penting. Terkadang, hal ini bisa menurunkan kualitas komunikasi yang santun dalam lingkungan akademik”.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami pentingnya etika komunikasi akademik. Hal ini mengindikasikan lemahnya integrasi nilai-nilai kesantunan dalam kurikulum pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Penelitian oleh Darics & Koller (2019) juga mengungkap bahwa pendidikan tinggi sering kali berfokus pada aspek kognitif dan melupakan dimensi komunikatif-etis yang penting dalam membentuk profesionalisme mahasiswa. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tidak cukup dipahami sebagai keterampilan linguistik semata, melainkan sebagai bagian dari kompetensi sosial dan budaya yang harus diajarkan secara kontekstual.

Untuk menggambarkan lebih lanjut mengenai kondisi kesantunan berbahasa melalui sebuah kuesioner yang dibagikan kepada 100 mahasiswa di UPI. Hasil kuisisioner ini menunjukkan bahwa 65% mahasiswa mengakui bahwa mereka sering menggunakan bahasa nonformal, baik dalam interaksi sesama teman sekelas maupun dengan dosen. Sementara itu, 35% mahasiswa merasa bahwa mereka lebih cenderung menjaga kesantunan berbahasa terutama dalam situasi resmi atau formal. Grafik berikut ini memperlihatkan persentase penggunaan bahasa informal di kalangan mahasiswa.

Diagram 1. Persentase Penggunaan Bahasa formal dan non formal di Kalangan Mahasiswa



Hasil kuesioner dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa terdorong untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat selama bekerja dalam kelompok proyek. Proses diskusi pengambilan keputusan bersama, dan penyampaian

laporan mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif terhadap cara mereka berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Belland, Kim, & Hannafin (2013) yang menyatakan bahwa proyek yang kompleks dalam PjBL secara alami menumbuhkan interaksi antaranggota yang lebih sadar nilai dan etis.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Brown dan Levinson (1987) yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi sehari-hari individu sering kali menyesuaikan tingkat kesantunan bahasa mereka berdasarkan konteks sosial dan hubungan antara pihak yang terlibat. Dalam konteks mahasiswa, pergeseran dari komunikasi formal ke nonformal terjadi seiring meningkatnya intensitas interaksi di lingkungan digital dan keseharian yang cenderung santai. Komunikasi nonformal menjadi lebih dominan di kalangan mahasiswa, baik dalam diskusi kelompok, media sosial, maupun dalam komunikasi dengan dosen, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam konteks akademik. Holmes (2013) menyatakan bahwa gaya komunikasi yang informal dan bersahabat dapat mempererat hubungan sosial, namun bila tidak diimbangi dengan pemahaman pragmatik yang baik, dapat mengaburkan batasan kesopanan dalam konteks formal seperti ruang kelas atau forum ilmiah. Sementara itu, Leech (2014) menekankan bahwa prinsip kesantunan tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga dengan kesadaran terhadap norma sosial dan tujuan komunikasi. Ketika mahasiswa terbiasa menggunakan gaya bahasa yang kasual dan ekspresif tanpa memperhatikan konteks akademik, hal ini berpotensi menurunkan sensitivitas mereka terhadap norma kesantunan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Penurunan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang mempengaruhi cara berbahasa mereka. Hasil wawancara dan kuisisioner mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini.

Salah satu faktor yang paling signifikan adalah pengaruh media sosial dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa. Mahasiswa lebih sering berkomunikasi melalui platform digital yang cenderung menggunakan bahasa santai dan tidak formal. Dalam hal ini, penggunaan bahasa informal di media sosial seringkali diterapkan di dunia nyata, termasuk dalam komunikasi akademik. Seorang mahasiswa menjelaskan:

"Aku sering berinteraksi di grup WhatsApp atau media sosial, nah bahasa yang digunakan lebih kasual. Itu akhirnya terbawa ke dalam interaksi di kelas".

Banyak mahasiswa yang merasa bahwa kesantunan berbahasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam kurikulum pendidikan. Walaupun mereka mempelajari teori-teori bahasa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia, aspek kesantunan dalam berbahasa sering kali tidak diajarkan secara eksplisit. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan seorang dosen yang menyatakan:

"Meskipun kami mengajarkan teori-teori dasar bahasa dan penulisan akademik, kesantunan berbahasa sering kali hanya menjadi topik sampingan. Mahasiswa lebih fokus pada bagaimana cara menulis yang benar daripada bagaimana cara menulis dengan sopan".

Mahasiswa tidak selalu menyadari pentingnya kesantunan dalam berbahasa, terutama dalam interaksi akademik. Hal ini terjadi karena mereka lebih terfokus pada isi pesan dan

seringkali mengabaikan cara penyampaian pesan. Seorang mahasiswa mengungkapkan:

"Terkadang aku berpikir yang penting adalah pesan itu sampai, bukan bagaimana cara menyampaikannya."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa setiap individu dalam komunikasi sosial berusaha menjaga "wajah sosial" mereka, baik dalam bentuk *positive face* (keinginan untuk dihargai) maupun *negative face* (keinginan untuk tidak diganggu). Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, seperti pemilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga menyangkut dimensi sosial yang lebih luas, seperti hubungan kekuasaan, kedekatan interpersonal dan norma budaya. Setiap tindakan komunikatif membawa potensi ancaman terhadap wajah sosial seseorang sehingga strategi kesantunan menjadi mekanisme penting untuk memitigasi ancaman tersebut (Brown & Levinson, 1987). Misalnya, dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa yang memahami nilai-nilai sosial akan cenderung memilih ungkapan yang menunjukkan rasa hormat, seperti penggunaan bentuk bahasa yang lebih formal atau penyisipan kata-kata sopan (*hedges* atau *mitigators*) untuk menghindari ancaman terhadap wajah dosen.

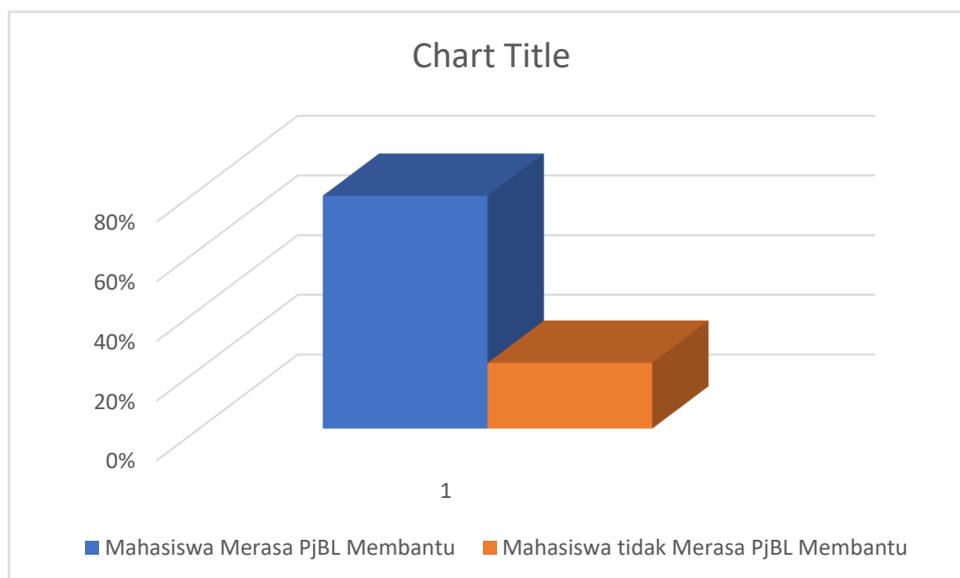
Selain itu, kesantunan juga merupakan bagian dari kompetensi pragmatik yang menjadi indikator kemampuan seseorang dalam memahami konteks sosial dan budaya suatu komunikasi (Yule, 1996). Ketika mahasiswa tidak memiliki kesadaran akan nilai-nilai sosial yang melekat dalam interaksi bahasa, mereka cenderung gagal menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan situasi yang berpotensi menimbulkan kesan tidak sopan atau kurang hormat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, seperti *project-based learning* (PjBL), menjadi penting untuk membangun kesadaran berbahasa yang santun dan kontekstual (Thomas, 2000).

Model *project-based learning* (PjBL) diharapkan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat karakter santun berbahasa di kalangan mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan dosen yang menerapkan model ini, terlihat bahwa PjBL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja dalam tim yang menuntut mereka untuk berkomunikasi secara lebih terbuka dan santun. Salah satu dosen mengungkapkan:

"Melalui PjBL, mahasiswa tidak hanya berfokus pada hasil proyek, tetapi juga pada proses komunikasi antar anggota tim. Hal ini mengajarkan mereka untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan berbicara dengan cara yang lebih sopan."

Sebagai bentuk penguatan, mahasiswa diberi umpan balik terkait kesantunan dalam berbahasa, baik dalam presentasi maupun dalam laporan proyek yang mereka buat. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 78% mahasiswa merasa bahwa penerapan PjBL membantu mereka lebih memahami pentingnya kesantunan berbahasa, terutama dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Grafik berikut ini menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai penerapan PjBL dalam meningkatkan kesantunan berbahasa:

Diagram 2. Persepsi Mahasiswa tentang Penerapan PjBL dalam Meningkatkan Kesantunan Berbahasa



Model PjBL ini menunjukkan keberhasilannya dalam memperkuat kesantunan berbahasa mahasiswa yang sejalan dengan hasil penelitian Fadil et al. (2025); Ramadhan & Hindun (2023); Nahdiyah & Laili (2024); Simanjuntak et al. (2024); serta Monica & Feskariani (2024), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam memberikan pengalaman langsung yang mendalam dan mengarah pada pengembangan karakter serta keterampilan sosial yang relevan. Melalui pendekatan PjBL, mahasiswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara afektif dan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif dan pembentukan nilai.

Lebih lanjut, Thomas (2000) menyebutkan bahwa project-based learning efektif dalam membangun keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah, yang merupakan fondasi bagi sikap santun dalam komunikasi akademik maupun sosial. Ketika mahasiswa diberi ruang untuk merancang, merencanakan, dan merefleksikan proyek mereka, terjadi internalisasi nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015; Dias, & Brantley-Dias, 2017). Oleh karena itu, integrasi model PjBL dalam pembelajaran bahasa bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menguatkan dimensi etis dalam berkomunikasi, yang menjadi esensi dari kesantunan berbahasa.

Namun, keberhasilan PjBL dalam membentuk karakter santun berbahasa sangat dipengaruhi oleh desain dan peran dosen dalam mengelola pembelajaran. Tanpa bimbingan eksplisit dalam aspek nilai dan etika komunikasi, proyek bisa saja hanya berfokus pada hasil produk tanpa memperhatikan proses interaksi yang membentuk karakter. Oleh karena itu, pendekatan PjBL perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis karakter sebagaimana disarankan oleh Han & Yin (2016) yakni integrasi antara tugas berbasis proyek dengan pembentukan nilai melalui pembiasaan dan refleksi.

Penerapan model project-based learning (PjBL) dalam konteks ini terbukti menjadi strategi

pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter santun mahasiswa. PjBL menyediakan ruang partisipatif bagi mahasiswa untuk mengalami langsung situasi komunikasi yang kolaboratif, yang menuntut keterampilan berbahasa yang efektif dan etis. Studi oleh Kokotsaki, Menzies, & Wiggins (2016) menunjukkan bahwa PjBL mampu mengembangkan *soft skills* seperti empati, tanggung jawab dan komunikasi interpersonal serta unsur-unsur penting dalam kesantunan berbahasa. Implikasi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi penurunan kesantunan berbahasa mahasiswa diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran yang menempatkan nilai-nilai kesantunan sebagai bagian integral dari proses belajar. PjBL menjadi alternatif strategis yang tidak hanya mendekatkan mahasiswa pada pengalaman otentik, tetapi juga membentuk budaya komunikasi yang sopan, saling menghargai, dan bertanggung jawab di lingkungan akademik.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesantunan berbahasa lisan mahasiswa, khususnya dalam konteks akademik, mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital yang cenderung informal, kurangnya pengajaran eksplisit tentang etika berbahasa dan minimnya keteladanan dalam lingkungan kampus.

Meskipun kerja kelompok dalam PjBL berpotensi memunculkan komunikasi nonformal, hasil penelitian menunjukkan bahwa sintaks tertentu seperti perencanaan proyek, presentasi, dan refleksi dapat memicu penggunaan bahasa yang lebih santun, terutama bila difasilitasi dengan arahan pedagogis yang tepat. Mahasiswa menunjukkan perkembangan kesadaran berbahasa melalui praktik kolaboratif, tanggung jawab bersama, dan evaluasi reflektif.

Dengan demikian, PjBL berfungsi tidak hanya sebagai strategi pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter berbahasa yang santun dan etis. Integrasi PjBL ke dalam kurikulum, terutama pada mata kuliah yang bersinggungan dengan komunikasi dan karakter, direkomendasikan sebagai pendekatan sistematis untuk memperkuat etika berbahasa mahasiswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Aziz, S. A., & Nurachadijat, K. (2023). Project based learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 67-74. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.273>
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran project-based learning (pjbl) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran biologi: literature review. *Biochephy: Journal of Science Education*, 3(1), 49-60. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v3i1.550>
- Belland, B. R., Kim, C., & Hannafin, M. J. (2013). A framework for designing scaffolds that improve motivation and cognition. *Educational psychologist*, 48(4), 243-270. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.838920>
- Biesenbach-Lucas, S. (2007). Students writing emails to faculty: An examination of e-politeness among native and non-native speakers of English. *Language Learning & Technology*, 2 (11), 59-81. <http://dx.doi.org/10125/44104>

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. (2016). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darics, E., & Koller, V. (2019). Social actors “to go”: an analytical toolkit to explore agency in business discourse and communication. *Business and Professional Communication Quarterly*, 82(2), 214-238. <https://doi.org/10.1177/2329490619828367>
- Dias, M. , & Brantley-Dias, L. (2017). Setting the standard for project based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1721>
- Elisabet, E., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran project based learning (PjBL). *Journal of Education Action Research*, 3(3), 285–291. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.19448>
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Fuadin, A., & Fauziya, D. S. (2022). Implementasi model project based learning dalam mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(1), 101-110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p101-110>
- Fuadin, A., Syihabuddin & Mulyati, Y. (2025). *Sikap berbahasa: Konsep, teori dan praktik*. Klaten: CV. Idebuku.
- Habibi, D. D., Waskitaningtyas, N. C., Yusman, F. R., & Aulia, N. S. (2025). *Membangun pembelajaran aktif di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Han, J., & Yin, H. (2016). Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217819>
- Hidayah, S. and Khunaivi, H. (2022). Problem-based learning in pancasila and civic education and its implications on students’ national character. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(2), 102-120. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i2.102-120>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Ibrahim, T., Erwin, E., Habiburrahman, H., Supratman, S., Arrahman, R., & Akhmad, A. (2024, August). Kesantunan Imperatif Mahasiswa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 4, No. 1, pp. 305-315).
- Ihsan HL, N. (2021). Dinamika kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari siswa sekolah dasar. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(3), 160–172. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v3i3.1274>
- Inez Sarah Dina Putri Shafari, Mardiningsih, & Tristan Rokhmawan. (2024). Kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun twitter prabowo subianto: Kajian Pragmatik. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1136>
- Kahar, L., & Ili, L. (2022). Implementasi project based learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 127-134. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8129>
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591>

- Kemendikbudristek. (2021). Panduan pembelajaran berdiferensiasi dan project-based learning dalam kurikulum merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. Alexandria, VA: ASCD.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Ma, A. and O'Toole, J. (2013). The perspectives of major stakeholders on video enriched problem-based learning for chinese teacher education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 29(6). <https://doi.org/10.14742/ajet.502>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Monica, S., & Feskariani, D. (2024). Pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah atas: Persepsi siswa tentang manfaat dan hambatan. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2), 55–65.
- Muhammad Fadil, Saiyidinal Fajrus Salam, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan islam untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–33. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>
- Nahdiyah, K., & Laili, M. (2024). Pembelajaran berbasis proyek menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif di sekolah dasar. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.55732/plppgsd.v1i1.1245>
- Partiwi, dkk., (2023). Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purwati, S., Setyowati, N., & Utami, H. R. (2024). Analisis kesantunan berbahasa warganet dalam podcast depan pintu cuma di sini pak prabowo ngasih informasi super penting. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 850-863. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1177>
- Sa'diyah, I., Ahmadi, A., & Safitri, E. M. (2022). *Metode pembelajaran project based learning (pbl) ruang literasi*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project based learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>
- Simanjuntak, N. C., Al Husna, S., & Dalimunthe, F. Z. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila pada generasi z di era digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1379 –. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1259>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zakiyah, N. L., Sholihah, M., Musoffa, L., & Suaedi, H. (2024). Penggunaan tindak tutur bahasa madura dalam percakapan santri putri pondok pesantren al-inaroh jenggawah

176 *Fuadin, Syihabuddin, Hidayat & Mulyati*, Penguatan karakter santun dalam berbahasa melalui model project-based learning di kalangan mahasiswa

Jember. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 57–66.
<https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i2.370>.